



E-ISSN: 2722-8576

E-ISSN: 1978-7014

# SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

UNIVERSITAS HINDU NEGERI  
I GUSTI BAGUS SUGRIWA DENPASAR  
VOLUME 12 NOMOR 2, SEPTEMBER 2021

## UPACARA NGEREBEG DI PURA KAHYANGAN KEDATON DESA KUKUH, KECAMATAN MARGA, KABUPATEN TABANAN

Ni Wyan Yusi Armini<sup>1</sup>, I Nyoman Darsana<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, <sup>2</sup>SMK Thomas Aquino

<sup>1</sup>yusiarmini14@gmail.com

---

**Keywords:**  
Ngerebeg  
ceremony

---

---

### **Abstract**

*From the results of this study, it can be seen that the Ngerebeg ceremony is a Dewa Yadnya ceremony carried out by the people of Kukuh Village, as a ritual that aims to neutralize negative human traits (sad ripu), the Ngerebeg ceremony is held at the Kahyangan Kedaton temple where Ida Bhatara's meditation is in the form of Barong Ket and Barong Landung tedun surround the temple area. All village stakeholders prepare water to be sprinkled on to the community and women and girls prepare tetabuhan facilities such as palm wine, wine, beer for offerings to Bhuta Kala. The purpose of this study is that researchers want to provide a clear understanding of the Ngerebeg ceremony. The results of this study are useful for researchers and for the Hindu community to know more about the Ngerebeg tradition which is carried out at the Kahyangan Kedaton Temple, especially the Kukuh Village community so that the Ngerebeg ceremony remains preserved and is beneficial for the younger generation to understand the deep procession so that it can increase Sraddha and Bhakti to God.*

---

---

**Kata kunci:**  
upacara ngerebeg

---

---

### **Abstrak**

Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa upacara Ngerebeg adalah suatu upacara Dewa Yadnya yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Kukuh, sebagai suatu ritual yang bertujuan untuk menetralkan sifat negatif manusia (*sad ripu*), upacara Ngerebeg ini dilaksanakan di pura Kahyangan Kedaton dimana petapakan Ida Bhatara berupa Barong Ket dan Barong Landung tedun mengelilingi kawasan pura. Seluruh pemangku desa menyiapkan tirta yang dipercikan kepada masyarakat dan pesutri menyiapkan sarana tetabuhan seperti tuak, arak, berem

---

---

untuk persembahkan ke pada *Bhuta Kala*. Tujuan penelitian ini adalah peneliti ingin memberikan pemahaman yang jelas tentang upacara *Ngerebeg*. Hasil penelitian ini bermanfaat bagi peneliti dan bagi masyarakat Hindu untuk lebih mengetahui tradisi *Ngerebeg* yang dilaksanakan di Pura Kahyangan Kedaton, khususnya masyarakat Desa Kukuh supaya upacara *Ngerebeg* tetap dilestarikan dan bermanfaat bagi para generasi muda agar memahami prosesi yang mendalam sehingga dapat meningkatkan *Sraddha* dan *Bhakti* kepada Tuhan.

---

## PENDAHULUAN

Bali memiliki daya tarik dan keunikan tersendiri dibandingkan dengan pulau-pulau yang ada di Indonesia, sehingga mengakibatkan banyak para wisatawan datang ke Bali, untuk menikmati keindahan Pulaunya, Agama, budaya dan adat. Agama Hindu memiliki ajaran secara garis besar ruang lingkupnya meliputi suatu upacara keagamaan, upacara ritual yang dilaksanakan oleh umat Hindu sangat erat kaitannya dengan suatu tradisi yang terdapat disuatu daerah, upacara tersebut merupakan salah satu bagian dari *Tri Kerangka Dasar Agama Hindu* yaitu *Tattwa*, *Susila* dan *Upacara*.

Upacara memiliki arti “mendekati”. Secara inti upacara agama merupakan aktifitas manusia untuk senantiasa mendekatkan diri kepada sesama dalam bentuk saling menghargai sesuai swadarmaning masing-masing, dekat kepada alam lingkungan dalam wujud menjaga kelestarian alam dan yang paling utama rasa lebih dekat dengan Tuhan Yang Maha Esa (Tim, 2000:112). Menurut Wiana (2007:42) Upacara adalah sebuah kata yang berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti “mendekati”. Di samping itu juga berarti “penghormatan”. Inti upacara agama dalam *tattwa* memang suatu aktifitas yang mendekatkan manusia dan alam lingkungannya dengan sesamanya dan dengan Tuhannya. Sebelum dapat mendekatkan diri kepada-Nya, hendaknya terlebih dahulu dapat menciptakan keseimbangan dan keselarasan serta keharmonisan dalam diri, agar dapat mewujudkan keharmonisan dengan Tuhan Yang Maha Esa (Wijayananda, 2004:49).

Ajaran *tattwa* dalam agama Hindu diimplementasikan ke dalam konsep keyakinan melalui ajaran *Panca Sraddha*. (Suardana, 2010:7) manusia adalah makhluk yang serba ingin tahu. Ia ingin mengetahui setiap sebab dari suatu akibat. Ia ingin mengetahui mencari kebenaran hakiki, mengetahui sebab-sebab yang menyakinkan. *Panca sraddha* terdiri dari lima pembagian yaitu : (1) *Widhi Sraddha* yaitu keyakinan umat Hindu akan adanya Tuhan atau *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, (2) *Atman Sraddha* artinya keyakinan umat Hindu akan adanya roh atau atman sebagai unsur pemberi jiwa pada semua makhluk, (3) *Karma Phala Sraddha* yaitu kepercayaan bahwa setiap perbuatan membawa hasil sehingga terjadinya hubungan sebab

akibat, (4) *Purnarbawa Sradha* artinya umat Hindu berkeyakinan bahwa kehidupan didunia ini mengalami reinkarnasi atau kehidupan yang berulang-ulang, (5) *Moksa Sradha* yaitu keyakinan umat Hindu akan adanya kelepasan yang merupakan tujuan tertinggi dalam ajaran agama Hindu.

Ajaran Susila adalah ajaran yang menitik beratkan kepada tata aturan dalam bertingkah laku yang tertuang dalam konsep *Tri Kaya Parisudha* adapun pembagian adalah (1) *Manacika Parisuda* yaitu berpikir yang suci, (2) *Wacika Parisudha* yaitu berkata yang benar, (3) *Kayika Parisudha* yaitu berbuat yang benar.

Ajaran Upacara diimplementasikan dalam konsep *panca yadnya*. Adapun bentukbentuk yadnya yaitu ada yadnya dalam bentuk ibadah yang dilakukan dengan ritual dan yadnya dalam bentuk tindakan yang diwujudkan dalam bentuk tingkah laku. *Yadnya* dalam bentuk ibadah dalam keyakinan agama Hindu dilakukan dengan melakukan *Panca Yadnya* yaitu lima jenis ritual dalam keyakinan umat Hindu yang terdiri dari *Dewa Yadnya*, *Pitra Yadva*, *Rsi Yadnya*, *Manusa Yadnya* dan *Bhuta Yadnya*.

*Dewa Yadnya* berarti (persembahan suci ditunjukkan dihadapan Tuhan Yang Maha Esa dan para dewa serta segala manifestasinya). *Pitra Yadnya* berarti (persembahan suci dihadapan *pitra* atau roh leluhur dan termasuk kepada orang tua yang masih hidup). Dari pada itu putra-putri harus tetap menghormati orang tua, karena kita berhutang budi kepadanya. Orang tua meninggal kita masih mempunyai kepercayaan dengan adanya roh masih hidup setelah badan kasar tak bergerak dan terbentang kaku, mempunyai Upacara yang khas dalam penyelenggaraan jasad seseorang yang berpulang yang disebut *pitra yadnya*, yang disesuaikan dengan tingkat dan kedudukan seseorang "*Desa-Kala-Patra* dan *Nista-Madya-Utama*" (Purwita 1992 : 19 - 35). *Rsi Yadnya* berarti persembahan suci kepada Brahmana atau para Rsi atas jasa beliau dalam membina umat dan mengembangkan ajaran agama. *Manusa Yadnya* adalah (persembahan suci dihadapan sesama). Tujuan melaksanakan korban suci ini untuk pembersihan lahir dan batin. Pembersihan lahir batin ini dilakukan setiap hari, setiap saat, dan berkelanjutan sehingga atman dapat menunggal dengan parama atman.

*Bhuta Yadnya* adalah (persembahan suci yang ditunjukkan pada *bhuta kala*). Tujuannya persembahan suci itu adalah untuk memelihara, menyucikan dan nyupat kehidupan manusia. Disamping itu adapun tujuan upacara *bhuta Yadnya* adalah untuk memohon dihadapan *Sang Hyang Widhi Wasa* (Tuhan Yang Maha Esa) agar Beliau memberi kekuatan lahir batin, juga untuk menyucikan dan menetralsir kekuatan-kekuatan yang bersifat negatif yang disebut *bhuta kala* tersebut sehingga dapat berfungsi dan berguna bagi kehidupan manusia.

Segala aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat Hindu khususnya di Bali tidak pernah lepas dari ketiga kerangka dasar tersebut. Pencerminan dari ketiga kerangka dasar ini dapat dilihat dari upacara dan *upakara* yang sering dilaksanakan di masyarakat sebagai perwujudan *Sraddha* dan *Bhakti* mereka ke hadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Sampai pada saat ini masyarakat Hindu masih melaksanakan upacara Agama sesuai dengan tradisi dan warisan dari nenek moyang. Nilai-nilai spiritual *Yajña* yang bersifat universal dikemas dengan budaya lokal dengan perkembangan jaman yang ada, hal ini menandakan bahwa upacara Agama Hindu memiliki dimensi yang sangat komplis (Wiana, 2004: 22). Sehingga pemahaman terhadap aspek-aspek sebuah Agama dapat dilihat pada pelaksanaan upacara yang bersangkutan.

Demikian juga yang dilakukan oleh umat Hindu di Desa Kukuh Marga bahwa mereka melaksanakan *Yajña* dengan tulus ikhlas yang dilakukan secara terstruktur dan berlangsung secara turun temurun seperti pelaksanaan upacara *Ngerebeg* ini merupakan suatu upacara ritual yang jatuh pada hari *Anggara Kasih Medangsia* (Kalender Bali), 10 hari setelah hari raya *Kuninga*. Upacara *Ngerebeg* juga merupakan upacara *Yajña* yang sangat dipengaruhi oleh Desa, Kala, Patra masyarakat setempat. Kaitannya dengan *Tri Hita Karana* upacara *Ngerebeg* merupakan hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan, antara sesama manusia serta antara manusia dengan kekuatan lainnya atau alam semesta ini. Dengan begitu antusiasnya warga dalam melaksanakan upacara *Ngerebeg*.

Berdasarkan penelitian ini, peneliti memfokuskan kepada upacara bhuta yadnya direalisasikan ke dalam upacara *Ngerebeg*, Umat Hindu di dalam praktek kehidupan sehari-hari selalu diwarnai upacara *Yajna*, sebagai wujud syukur kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, atas segala berkah dan anugrah yang telah dilimpahkan pada umat manusia di bumi. (Sudharta, 2001:5) Menjelaskan pelaksanaan kegiatan upacara agama Hindu bersumber pada ajaran Weda. Suatu upacara dalam agama Hindu selalu disertai dengan upakara, baik dalam wujud kecil (sederhana), menengah (*madya*), maupun yang utama. Pelaksanaan upacara hendaknya dibarengi dengan memahami makna dan tujuan dari upacara yang dilaksanakannya, karena suatu upacara dan *upakara* adalah sebagai wujud dari pengejawantahan dari *tattwa* yang bersumber dari ajaran agama Hindu, maka dari itu suatu *upakara* atau *bebantenan* hendaknya harus mengacu pada sastra-sastra agama (Ngurah, 2005:30-31).

## METODE

Kajian penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, teknik studi kepustakaan, dan studi dokumen. Teknik analisis data menggunakan teknik reduksi data, tahap penyajian data (*display*) dan tahap penarikan kesimpulan (*verifikasi*). Hasil dari kajian penelitian ini akan disampaikan dalam bentuk deskriptif atau narasi mendalam yang memenuhi ciri-ciri keilmuan bersifat ilmiah. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia dengan gaya bahasa formal, nalar, obyektif, jelas, tepat dan argumentatif.

## PEMBAHASAN

Upacara *Ngerebeg* dalam penelitian ini adalah upacara yang dilaksanakan oleh masyarakat Kukuh untuk menetralsir kekuatan negatif dan untuk mewujudkan rasa syukur bahwa upacara piodalan telah usai dan berjalan dengan lancar. Upacara *Ngerebeg* diyakini mempunyai makna sebagai upaya untuk menetralsir sifat negatif manusia (*sad ripu*). Upacara *Ngerebeg* terdiri dari dua kata yaitu upacara dan *Ngerebeg*. Upacara adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang dengan tujuan tertentu dalam kaitanya dengan kegiatan keagamaan yang diatur menurut adat istiadat atau ketatanan masyarakat sesuai dengan hukum yang berlaku dalam kehidupan masyarakat dalam rangka memperingati peristiwa-peristiwa dengan ketentuan adat yang bersangkutan. Setiap upacara keagamaan biasanya berhubungan erat dengan kepercayaan yang ada di belakanya (Wijayananda, 2004:49).

Dalam kamus Bali-Bahasa (1996 : 148) dinyatakan bahwa kata *Ngerebeg*, berasal dari kata "*grebeg*" mengalami proses naseling (anusuara) berubah menjadi kata *Ngerebeg*. Yang memiliki dua pengertian yaitu *Grebeg* berarti upacara yang sangat besar dan *Gerebeg* sebagai kata kerja yang berarti greget.

*Ngerebeg* adalah sebuah kata yang mengalami perubahan bentuk dari asal kata *grubug* yang artinya bencana. Sesungguhnya konsep *Ngerebeg* merupakan konsep penyadaran masyarakat untuk kembali melakukan *yadnya* sebagai cetusan hati kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa dan manifestasi-nya. Di samping itu, konsep *Ngerebeg* juga bermakna agar terjadinya keseimbangan antara *Bhuana Alit* dan *Bhuana Agung*, antara *Atman* sebagai percikan terkecil dari *Brahman*. Konsep keseimbangan ini juga tertuang dalam ajaran Tri Hita Karana yang di tanam oleh *Mpu kuturan* kepada masyarakat Desa Pakraman di Bali pada abad k-9. Konsep ini secara jelas mengajarkan agar senantiasa tercipta suatu keseimbangan dalam hidup. Keseimbangan antara manusia dengan tuhan, keseimbangan manusia dengan

manusia, dan keseimbangan manusia dengan alam lingkungannya. Upacara *Ngerebeg* dalam penelitian ini adalah upacara yang dilaksanakan oleh masyarakat Kukuh untuk menetralkan kekuatan negatif dan untuk mewujudkan rasa syukur bahwa upacara piodalan telah usai dan berjalan dengan lancar.

Pura Kahyangan Kedaton menghadap ke Barat, dimana terdapat empat buah pemedal (pintu) sebagai tempat masuk dan keluar. Dari arah barat terdapat sebuah pemedal (pintu) dalam bentuk Gapura atau Candi Bentar sebagai tempat masuk Pura Kahyangan Kedaton, dari arah samping Utara terdapat sebuah pemedal (pintu) sebagai tempat masuk dan keluar dari jaba tengah, dari arah samping Selatan terdapat sebuah pemedal (pintu) sebagai tempat masuk dan keluar dari jaba tengah, dari arah belakang yaitu Timur terdapat sebuah pemedal (pintu) sebagai tempat masuk dan keluar dari jaba tengah.

Di halaman Pura Kahyangan Kedaton memiliki keunikan, yaitu halaman Jeroan letaknya lebih rendah dari halaman jaba tengah, lain halnya dengan pura yang berada di Bali yang biasanya jeroan lebih tinggi dari pada jaba tengah. Dan di dalam Pura Kahyangan Kedaton disamping terdapat pelinggih (bangunan suci) sebagaimana halnya Pura Kahyangan lainnya, juga terdapat *Arca (patung)* yang tersimpan atau melinggih di dalam *gedong suci* yang berada di jeroan. Pertama adalah Arca "*Durgha Mahisacura Mardhani*" mempunyai 8 (delapan) buah tangan, pada tangan kanannya dari atas ke bawah masing-masing memegang senjata, seperti :

1. Camara (penghalau lalat)
2. Sara (panah)
3. Pisau besar dan memegang ekor lembu

Sedangkan empat buah tangan kirinya dari atas ke bawah masing-masing memegang senjata, seperti:

1. Kadga
2. Busur Panah
3. Trisula
4. Gadha

*Arca Durgha Mahisacura Mardhani* berdiri di atas seekor lembu, memakai penutup dada dan lancingan (kancrut) yaitu ujung kain yang cukup panjang. Kedua adalah Arca "*Ganesha*" yang duduk di atas kembang tunjung (teratai) dan 2 ekor naga (ular), dimana tangan kanannya memegang *tasbih* serta tangan kirinya memegang *kapak* dan belalai yang berbentuk "*Ekadanta*" (taringnya hanya satu). Ada dugaan bahwa 2 ekor naga (ular) tersebut

adalah merupakan “*candra cangkala*” yang artinya *Dwi Naga Ghana Tunggal*. (Wawancara dengan : Jero Mangku Pura Kahyangan Kedaton, I Gede Pindah).

Prosesi upacara diawali dengan ngebijiang Ida Bhatara ke Pura Beji yang berlokasi di sisi timur hutan Kedaton. Sekitar pukul 13.00 Wita, tradisi *mepeed gebogan* (berjalan beriringan dengan menjunjung aneka buah tersusun rapi) dari 12 banjar pakraman dimulai. Dalam tradisi *mepeed gebogan* ini sekaligus ngiring patapkan *Barong Ket* dan *Barong Landung* yang tersebar di masing-masing banjar adat. Sebagai pemungkas, tradisi yang paling dinanti anak-anak merupakan ritual *Ngerebeg*.

Sekitar pukul 18.30 Wita, saat matahari senja memancarkan cahayanya, kegiatan persembahyangan di pura Kahyangan Kedaton diakhiri. Menurut I Gede Subawa Bendesa Adat Kukuh, Kegiatan persembahyangan di Pura Dalem Kahyangan Kedaton memang dibatasi, sebelum matahari terbenam. Sebab, tidak diizinkan menyalakan api di jeroan pura yang justru berada di posisi paling rendah. Umumnya, pura di Bali jeroan pura sebagai Utama Mandala berada di posisi paling tinggi. Larangan tak menggunakan api, termasuk dupa saat sembahyang bertalian dengan areal pura yang dikitari hutan. Setelah kegiatan sembahyang ditutup yang dilanjutkan sembahyang bersama antara pamangku dan pacalang, pemedek yang duduk di jaba tengah pun mulai siap-siap untuk melaksanakan tradisi *Ngerebeg*.

Prosesi ini berlangsung setelah kegiatan persembahyangan selesai sebelum matahari terbenam saat matahari condong ke Barat, suara kentongan (kulkul) terdengar bertalu-talu. Pada saat tersebut para anak-anak remaja yang sudah antusias mengikuti prosesi ini mempersiapkan bahan-bahan sarana *Ngerebeg*, mereka membawa tedung, tombak, lelontek maupun bandrang, yang tidak kebagian cukup membawa ranting-ranting pohon saja, perlengkapan tersebut nantinya diarak mengitari pura. Sebelum prosesi *Ngerebeg* dimulai, Petapkan Ida Bhatara berupa *Barong Ket* dan *Barong Landung* juga tedun ikut menyaksikan prosesi tersebut. Seluruh pemangku desa menyiapkan tirta yang nantinya dipercikkan kepada peserta, juga menyiapkan sarana tetabuhan seperti tuak, arak dan berem untuk persembahan ke Bhuta Kala.

Sorak-sorai peserta baik itu anak-anak, remaja maupun orang tuapun terdengar ketika pemangku mulai memercikkan tirta (air suci), setelah diperciki tirta, semua peserta yang membawa berbagai peralatan melesat mengitari pura sebanyak tiga kali. Saat prosesi berlangsung, kera penghuni hutan di kawasan objek wisata Alas Kedaton ikut bersorak, seolah ikut ambil bagian dan menyaksikan **tradisi Ngerebeg** tersebut.

Usai *Nerebeg* prosesi dilanjutkan dan ditutup dengan tarian Pendet yang dibawakan oleh para Pemangku, pemangku menarik kincang-kincung, dengan posisi berhadap-

hadapan terbagi dalam 2 baris, salah satu baris membawa tekor dari daun pisang emas dan baris satunya membawa botol yang berisi tetabuhan, pada saat mereka berpapasan yang satu menuangkan tetabuhan dan satunya menengadahkan tekor, sebagai pertanda upacara ini telah selesai.

Upacara *Ngerebeg* mempunyai fungsi utama yaitu untuk mendapatkan keselamatan dan perlindungan kehadiran Ida Sang Hyang Widhi Wasa agar terhindar dari bencana dan mara bahaya serta memperdalam kepercayaan masyarakat untuk terus melaksanakan upacara *Ngerebeg* dan tidak berani meninggalkan upacara tersebut karena masyarakat serta wilayah Desa Kukuh akan terusik ketentramannya. Masyarakat desa berusaha sekuat tenaga untuk menyesuaikan diri dengan seluruh tata aturan alam semesta, kepada Sang Hyang Widhi, Dewa Dewi, Leluhur, Desa, Banjar, rumah tangga dan sebaliknya.

Demikian juga pelaksanaan upacara *Ngerebeg* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Kukuh yang turun temurun sudah dilaksanakan merupakan suatu keyakinan terhadap kemahakuasaan Tuhan. Dimana masyarakat melaksanakanya tanpa paksaan. Dengan tujuan apa yang dilaksanakan oleh manusia memberikan manfaat bagi kehidupan masyarakat dan juga lingkungan sekitar. Adapun fungsi dari upacara *Ngerebeg* di pura Kahyangan Kedaton adalah untuk menyeimbangkan antara skala dan niskala diyakini bahwa pelaksanaan upacara *Ngerebeg* ini berdasarkan dari hal-hal negatif yang terjadi di lingkungan pura Kahyangan Kedaton.

Menurut Bendesa Adat kukuh, fungsi pelaksanaan upacara *Ngerebeg* merupakan wujud syukur karena upacara di pura kahyangan kedaton telah selesai dan juga untuk menjauhkan masyarakat dari mala petaka. Fungsi lain dari upacara *Ngerebeg* dalam hubungan kemasyarakatan dimana upacara *Ngerebeg* dalam pelaksanaanya merupakan suatu upacara yang dilaksanakan dengan penuh kesadaran dan keyakinan, yang pelaksanaanya melibatkan seluruh masyarakat Desa Kukuh tanpa adanya paksaan. Upacara *Ngerebeg* merupakan suatu upacara yang dapat mendorong masyarakat agar dapat berkumpul sesuai dengan waktu yang ditentukan bersama, hal ini merupakan suatu alat untuk mempersatukan masyarakat Desa Kukuh tanpa membedakan status sosial dan kedudukan, karena masyarakat Desa Kukuh mempunyai tanggung jawab yang tinggi dalam menangani keselamatan dan kesejahteraan masyarakat di lingkungan Desa kukuh.

Dengan pelaksanaan upacara *Ngerebeg* sebagai suatu alat untuk mempererat hubungan antar masyarakat, yang dalam hal ini masyarakat mempunyai kesempatan berkumpul dan saling lebih mengenal satu antara lainnya. Melalui upacara *Ngerebeg* Bendesa Adat Kukuh lebih mudah dalam mengerahkan dan mengatur masyarakat karena dalam



pelaksanaannya masyarakat berkumpul dan menjadi satu. Melalui upacara ini pula akan tumbuh rasa saling menghargai dan keharmonisan masyarakat demi terciptanya dan kelancaran upacara *Ngerebeg*. Selain fungsi yang telah dipaparkan diatas ada juga beberapa fungsi lain, yaitu :

#### 1. Fungsi Ritual

Menurut (Mudana, 2008 : 87), aspek fungsi merupakan hasil karya yang teratur, terurut, dan tergolong pada jenis yang sama berdasarkan sifatnya, pelaksanaan ataupun pertimbangan lainnya. Fungsi biasanya dianalisis dalam kaitannya dengan manfaat, mengapa suatu tindakan atau interaksi dalam ilmu sosial dilaksanakan. Fungsi mengandaikan bahwa setiap unsur dalam struktur sosial memiliki tujuan masing-masing.

Fungsi upacara *Ngerebeg* sebagai upacara ritual merupakan bentuk dari persembahan masyarakat untuk mengatasi situasi yang tidak biasa diselesaikan dengan akal sehat yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau dengan ditandai oleh sifat khusus yang menimbulkan rasa hormat yang luhur dalam arti merupakan suatu pengalaman yang suci ( Hadi, 1999/200 : 20). *Ngerebeg* juga berfungsi sebagai upacara ritual untuk harmonisasi alam agar tidak mengganggu manusia. Mengenai upacara religius, (Koentjaraningrat, 1987 : 67) menjelaskan tiga gagasan penting mengenai azas religi dalam agama, yaitu sebagai berikut :

- a) Disamping sistem keyakinan, sistem upacara juga merupakan suatu perwujudan dari religi atau agama yang memerlukan studi dan analisa yang khusus.
- b) Upacara religi atau agama, yang biasanya dilaksanakan oleh banyak masyarakat pemeluk religi atau agama yang bersangkutan bersama-sama mempunyai fungsi sosial untuk menumbuhkan rasa solidaritas masyarakat.
- c) Fungsi upacara bersaji, sebagai upacara yang gembira meriah tetapi juga keramat sifatnya.

Berdasarkan keterangan tersebut, berarti bahwa upacara *Ngerebeg* merupakan upacara massal yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Kukuh karena beberapa alasan sebagai berikut. *Pertama*, mempunyai sistem keyakinan bahwa dengan adanya upacara ini masyarakat berkeyakinan bebas dari gangguan makhluk gaib dan bisa menemukan keselamatan terlepas dari segala keromonan dan sekaligus gangguan, seperti adanya wabah penyakit. Masyarakat Desa Kukuh sangat meyakini bahwa di dunia ini selain manusia ada penghuni lain yang tidak kelihatan dan patut kita hormati keberadaanya demi kenyamanan kehidupan manusia.

*Kedua*, upacara religi atau agama dilaksanakan oleh masyarakat Desa Selanbawak yang bersifat ritual merupakan suatu perayaan untuk integrasi sosial masyarakat, terutama pada generasi muda. *Ketiga*, mempunyai fungsi bersaji, dalam upacara *Ngerebeg* diadakan sesaji yang dilaksanakan secara khidmat oleh masyarakat Desa Kukuh. Salah satu misalnya sebelum upacara dimulai *pemangku* mengaturkan *segehan agung* ditempat upacara dan *diciprati tirta* terlebih dahulu supaya tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

## 2. Fungsi Budaya

Menurut Koentjaraningrat (1983:181) kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Pengertian ini menunjukkan bahwa kebudayaan itu adalah kebiasaan atau perilaku berpola yang diperoleh dari belajar, baik dalam wujud gagasan atau ide-ide, dalam wujud tindakan maupun dalam wujud hasil karya. Artinya, yang bukan hasil belajar tidak dapat dikatakan sebagai kebudayaan. Setiap kegiatan belajar membutuhkan interaksi, baik dengan diri sendiri, lingkungan alam, lingkungan sosial, maupun dengan lingkungan supernatural. Bila dibandingkan dengan keberagaman masyarakat Hindu di Bali bagaimana terpapar diatas maka wujud kebudayaan sebagai sesuatu kompleks aktivitas serta tindakan yang berpola dari manusia dalam masyarakat dan wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia paling dinamis serta mengalami perubahan terus menerus, tidak demikian halnya dengan wujud kebudayaan berupa kompleksitas ide-ide. Yang disebutkan terakhirnya ini sangat sulit berubah, namun bukan sesuatu yang tidak mungkin mengalami perubahan.

Tradisi *Ngerebeg* bila mengacu pada pendapat Koentjaraningrat merupakan wujud kebudayaan dari nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya. *Ngerebeg* sebagai suatu kebudayaan karena merupakan nilai kearifan lokal masyarakat Desa Kukuh yang sudah dipelihara selama ratusan tahun. Tradisi *Ngerebeg* ini juga merupakan wujud kebudayaan dan sebagai sesuatu kompleks aktivitas serta tindakan yang berpola dari manusia dalam masyarakat. Dalam melaksanakan tradisi ini, sebagai sebuah kebudayaan lokal, tradisi ini diperuntukan bagi para penghuni alam gaib dalam upaya mengharmoniskan hubungan manusia dan penghuni alam bawah.

Dalam melaksanakan tradisi *Ngerebeg* juga mengikutsertakan benda-benda hasil karya manusia yang merupakan salah satu wujud dari kebudayaan. Misalnya *Petapakan Barong Ket* dan *Barong Landung* yang dibuat oleh masyarakat desa dan disakralkan, ada juga *Tedung* dan *Kober* yang juga buatan dari warga yang menambah kesakralan dari

tradisi upacara *Ngerebeg* ini. Upacara yang turun temurun sudah diwarisi oleh masyarakat Desa Kukuh ini merupakan sebuah kebudayaan yang sangat jarang dimiliki oleh daerah lain, maka dari itu melalui upacara *Ngerebeg* di Pura Kahyangan Kedaton selain dapat menetralkan kekuatan negatif yang mengganggu masyarakat Desa juga dapat melestarikan kebudayaan warisan dari leluhur

## **PENUTUP**

Upacara *Ngerebeg* diyakini mempunyai makna sebagai upaya untuk menetralkan sifat negatif manusia (*sad ripu*). Upacara *Ngerebeg* terdiri dari dua kata yaitu upacara dan *Ngerebeg*. Upacara adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang dengan tujuan tertentu dalam kaitannya dengan kegiatan keagamaan yang diatur menurut adat istiadat atau ketatanan masyarakat sesuai dengan hukum yang berlaku dalam kehidupan masyarakat dalam rangka memperingati peristiwa-peristiwa dengan ketentuan adat yang bersangkutan. Dan *Ngerebeg* adalah sebuah kata yang mengalami perubahan bentuk dari asal kata *grubug* yang artinya bencana.

Upacara *Ngerebeg* merupakan konsep penyadaran masyarakat untuk kembali melakukan *yadnya* sebagai cetusan hati kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa dan manifestasinya. Di samping itu, konsep *Ngerebeg* juga bermakna agar terjadinya keseimbangan antara *Bhuana Alit* dan *Bhuana Agung*, antara *Atman* sebagai percikan terkecil dari *Brahman*. Konsep ini secara jelas mengajarkan agar senantiasa tercipta suatu keseimbangan dalam hidup. Keseimbangan antara manusia dengan tuhan, keseimbangan manusia dengan manusia, dan keseimbangan manusia dengan alam lingkungannya.

Upacara *Ngerebeg* merupakan suatu upacara yang dapat mendorong masyarakat agar dapat berkumpul sesuai dengan waktu yang ditentukan bersama, hal ini merupakan suatu alat untuk mempersatukan masyarakat Desa Kukuh tanpa membedakan status sosial dan kedudukan, karena masyarakat Desa Kukuh mempunyai tanggung jawab yang tinggi dalam menangani keselamatan dan kesejahteraan masyarakat di lingkungan Desa kukuh. Melalui upacara ini pula akan tumbuh rasa saling menghargai dan keharmonisan masyarakat demi terciptanya dan kelancaran upacara *Ngerebeg*.

Demikian juga pelaksanaan upacara *Ngerebeg* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Kukuh yang turun temurun sudah dilaksanakan merupakan suatu keyakinan terhadap kemahakuasaan Tuhan. Dimana masyarakat melaksanakannya tanpa paksaan. Dengan tujuan apa yang dilaksanakan oleh masyarakat oleh masyarakat memberikan manfaat bagi kehidupan masyarakat dan juga lingkungan sekitar. fungsi dari upacara *Ngerebeg* di pura

Kahyangan Kedaton adalah untuk menyeimbangkan antara skala dan niskala diyakini bahwa pelaksanaan upacara *Ngerebeg* ini berdasarkan dari hal-hal negatif yang terjadi di lingkungan pura Kahyangan Kedaton.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Bagus, Lorens. 2005. Kamus Filsafat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Baswori, Hadjar. 2002. Metode Kuantitatif dan Kualitatif. Jakarta: Grilia Indonesia.
- Bungin, Burhan. 2010. Penelitian Kualitatif. Jakarta: Kencana.
- Hasan, Iqbal. 2002. Metodologi Penelitian dan aplikasinya. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Iqbal, Hasan. 2002. Metodologi Penelitian dan Aplikasinya. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- I Gede Pindah, Jero Mangku Pura Kahyangan Kedaton
- Koentjaraningrat. 2010. Sejarah Teori Antropologi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Sudharta, 2001. Kajian pendidikan agama hindu dalam upacara ngerebeg di Pura Duur Bingin Desa Tegalalang.
- Wiana, I Ketut. 2004. Arti dan Fungsi Sarana Persembahyangan. Surabaya: Paramita.
- Wijayananda, Ida Pandita Mpu, 2004. Makna Filsafat Upakara dan Upacara. Surabaya: Paramita.